



Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan

issn 2354-6147 eissn 2476-9649

Tersedia online di: journal.stainkudus.ac.id/index.php/Fikrah

DOI: <https://doi.org/10.21043/fikrah.v4i1.1621>

Artikel diserahkan : 23 Agustus 2016; Diterima: 3 Oktober 2016

Peran Ulama Di Nusantara Dalam Mewujudkan Harmonisasi Umat Beragama

M.Khoiril Anwar

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

khoirilanwar69@gmail.com

Muhammad Afdillah

UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

m.afdillah@uinsby.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejarah Islam masuk di Nusantara. Mengetahui peran ulama dalam membangun harmonisasi umat beragama. Adapun penelitian ini mengangkat permasalahan tentang bagaimana Islam masuk di Nusantara, bagaimana peran ulama dalam mewujudkan harmonisasi umat beragama dan apa kontribusi keilmuan peran ulama bagi masa depan Islam di Nusantara. Islam masuk di Nusantara tak luput dari peranan ulama yang telah menyebarkan dakwah Islamnya kepada masyarakat. Kearifan lokal yang tidak tertinggal tetap berjalan bersama dengan Islam, sehingga masyarakat yang beragam dapat menerima dengan baik. Dari manuskrip yang ada dan ditunjang dengan penemuan arkeologi yang telah ditemukan di Nusantara masih belum jelasnya siapa dan kapan Islam masuk di Nusantara. Kepastiannya sulit untuk menemukan data yang terkait. Maka perlu mengerti sejauh mana ulama-ulama dahulu membawa Islam di Nusantara yang dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat.

Kata kunci: *Islam, harmonisasi, Nusantara, ulama, umat beragama.*

Abstract

The purpose of this study is to determine the history of Islam in the Nusantara and to know the role of ulama in fostering the religious harmony. This study discusses the history of Islam in the archipelago, the role of Ulama in achieving harmonization of religious community and the role of Ulama contributions for the future of Islam in the archipelago. Islam entered the Nusantara cannot be separated from the role of scholars who have spread the Islamic da'wah to the society. The local wisdom is united to Islam, so that a diverse society can accept it well. From the manuscripts and archaeological discoveries found in the archipelago, it is still not clear when Islam entered the Nusantara. In fact, it is difficult to find the related data. It is necessary to understand the extent to which the Ulama brought Islam in the Nusantara that can be accepted by the whole society.

Keywords: *Islam, Harmonization, Nusantara, Ulama, Religious People*

Pendahuluan

Penduduk Indonesia kebanyakan memeluk agama Islam, tetapi ada agama lain yang berkembang di sini Islam datang di Indonesia tidak terlepas dengan peran para ulama-ulama untuk menyebarkan Islam secara damai sehingga mudah diterima oleh berbagai lapisan masyarakat. Sangat penting untuk mengetahui sejarah Islam masuk di Nusantara supaya tidak kehilangan identitasnya sebagai warga Negara Indonesia. Karena Islam yang ada di Indonesia ini berbeda dengan Islam yang ada di Mesir, Arab Saudi, Palestina dan lain sebagainya.

Beberapa tahun terakhir ini, sejumlah Negara di Timur Tengah dan Eropa sering mengundang cendekiawan Muslim Indonesia. Dengan tujuan mereka ingin mengetahui lebih dalam tentang Islam yang berkembang di Indonesia atau Islam Nusantara yang wajahnya sama dengan Islam *wasathiyah*, yaitu Islam yang ada di tengah, tidak berada dalam kutub ekstrem dalam pemahaman dan pengalamannya. Timur Tengah dan Eropa kagum dengan Islam di Indonesia karena dapat hidup rukun dengan agama lain, berakulturasi dengan budaya lokal dan bisa berdampingan dengan demokrasi (Ubaid dan Bakir, 2015, hal. 63).

Islam di Nusantara menganut rukun Iman dan rukun Islam yang sama dengan kaum *Ahlu Sunnah wal-Jama'ah*. Ortodoksi Islam Nusantara sederhananya memiliki tiga unsur utama: *pertama*, kalam (teologi) Asy'ariyah. *Kedua*, fikih Syafi'i meski juga menerima tiga mazhab fikih sunni dan *ketiga*, tasawuf al-Ghazali. Sedangkan ortodoksi Islam Arab Saudi hanya mengandung dua unsur yaitu *pertama*, kalam (teologi) Salafi-Wahabi dengan pemahaman Islam literal dan penekanan pada Islam yang murni. *Kedua*, fikih Hambali yang merupakan mazhab paling ketat dalam yurisprudensi Islam (Sahal dan Aziz, 2015, hal. 170).

Islamisasi di Nusantara erat kaitannya dengan sejarah Islam yang hingga kini penulisannya belum lengkap dan sifatnya masih parsial. Keadaan seperti ini jauh-jauh hari sudah disinyalir oleh Presiden Soekarno yang menyatakan bahwa sikap ulama Indonesia kurang atau bahkan tidak memiliki pengertian perlunya penulisan sejarah. Di samping sikap ulama Indonesia tersebut, masih ada kendala lain untuk menuliskan sejarah. Kendala itu antara lain, kurangnya data atau sumber-sumber tertulis, serta luasnya geografis Indonesia, sehingga untuk mengintegrasikan data dari berbagai daerah juga sulit (Suryanegara, 1999, hal. 24).

Tidak ada satu pun pendapat yang pasti mengenai kapan masuknya Islam di Nusantara jika mengingat hubungan kerajaan-kerajaan di Nusantara dengan Timur Tengah, Persia, India, dan Tiongkok sudah berlangsung lama. Para saudagar dari tempat-tempat tersebut membawa dan mengambil komoditi perdagangan dari dan ke Nusantara. Kemudian dari Nusantara mereka membawa hasil-hasil hutan yang laku dijual di pasaran, seperti kapur barus, kemenyan, dan rempah-rempah. Sedangkan dari tempat asalnya mereka membawa barang-barang kaca, keramik, kain sutra/brokat, batu-batu mulia dan barang-barang perunggu. Sebelum Islam ada, para pedagang, pendeta, dan bhiksu menyebarkan budaya India di Nusantara, termasuk penyebaran Agama Hindu dan Budha. Pada masa abad ke-7-10 Masehi, Sriwijaya pernah menjadi pusat pengajaran agama Budha. Dengan demikian, kuat dugaan bahwa Islam masuk ke Nusantara juga dibawa oleh para saudagar (Utomo, 2010, hal. 87-88).

Penulis akan mengkaji Islam Nusantara dan mengkontekkan dengan peranan ulama untuk mewujudkan harmonisasi umat beragama karena wajah Islam di Nusantara sangat unik dan menarik untuk dikaji. Sehingga artikel ini membahas tentang sejarah masuknya Islam di Nusantara, peran ulama di Nusantara dan kontribusinya pada masa sekarang maupun yang akan datang. Permasalahan tersebut dianggap penting bagi penulis agar bisa memberikan solusi tentang isu-isu antar umat beragama mulai dari kekerasan, terorisme, pluralisme, demokrasi, kesetaraan jender dan lain sebagainya. Harmonisasi antar umat beragama harus tetap diwujudkan dan dipertahankan, karena wajah Islam yang ada di Indonesia sangat lah berbeda dengan Islam yang ada di Timur Tengah seperti Syria, Iran, Irak, dan lainnya. Artikel ini juga menyantumkan pendapat tokoh/ulama yang sering bersinggungan dengan agama-agama lain dan mempunyai karya yang berkaitan dengan antara umat beragama atau perbandingan agama yaitu Mukti Ali, karena beliau sebagai bapak Ilmu perbandingan agama yang mempunyai kontribusi besar dalam mewujudkan harmonisasi antar umat beragama di Indonesia.

Kerukunan antar umat beragama merupakan salah satu cita-cita bangsa Indonesia. Karena Indonesia tidak mau mengikuti negara-negara yang selalu berkonflik antar satu dengan yang lainnya terutama konflik yang mengatasnamakan agama. Agama yang resmi di Indonesia tidak hanya Islam saja tetapi agama lain juga diakui oleh negara seperti Hindu, Budha, Krsiten, KongHuCu. Semua agama-agama tersebut dilindungi oleh negara sehingga perlunya harmonisasi antar umat beragama. Wujud dari harmonisasi antar umat beragama seperti adanya dialog

antar umat beragama, saling tolong menolong kepada yang berbeda agama, tidak menyudutkan yang berbeda agama dan lain sebagainya. Semua agama melarang untuk melakukan kekerasan yang mengatasnamakan agama.

Islam Masuk di Nusantara

Sebelum menjelaskan sejarah Islam masuk di Nusantara, akan dijelaskan tentang dua nama yang menunjukkan satu wilayah yaitu Nusantara dan Indonesia. Nusantara mewakili masa-masa awal keberadaan wilayah yang kini bernama Indonesia. Asal mula kata Nusantara berasal dari kata “nusa” dan “antara”, “nusa” yang berarti pulau atau tanah air sedangkan “antara” berarti jarak, sela, selang di tengah-tengah dua benda. Kedua kata ini kemudian digabung dengan membuang huruf “a” ada kata “antara” sehingga menjadi Nusantara (Wijaya, 2015, hal. 38).

Pengertian di atas, Nusantara berarti pulau-pulau yang terletak di antara dua benua yaitu Asia dan Australia dan di antara dua lautan yakni India dan Pasifik. Penamaan demikian tidak lain karena banyaknya pulau di Nusantara, yang berjumlah kurang lebih 17.000 pulau. Oleh karena itu, banyak pakar menamai Nusantara dengan benua maritim. Sekitar 1.919.443 km² luas seluruh daratan Nusantara sedangkan 81.000 km² panjang garis pantai seluruhnya (Wijaya, 2015, hal. 38).

Kata “Indonesia” berasal dari bahasa latin *indus* yang berarti India dan *nesos* dalam bahasa Yunani kuno, yang berarti pulau. Seorang etnolog George S.W. Earl pada tahun 1850 mengusulkan istilah *Indunesians*. Salah seorang muridnya yang bernama James Ricardson Logan menggunakan perkataan Indonesia sebagai sinonim dari Indian Archipelago. Tetapi Rudolf Basrian yang mempopulerkan nama “Indonesia” dalam bukunya yang berjudul *Indonesien Oder Die Inseln des Malayichen Archipels*. Adapun tokoh lokal yang menamai nama Indonesia adalah Ki Hajar Dewantara ketika mendirikan biro pers di Negeri Belanda dengan nama *Indonesisch pers-Bureau* pada tahun 1913, meskipun Ki Hajar Dewantara sendiri tidak memaksudkan Indonesia itu sebagai sebuah bangsa atau negara (Wijaya, 2015, hal. 38).

Menurut Ma’arif dalam Wijaya (2015, hal. 39) Ki Hajar Dewantara adalah seorang futurolog yang mampu memprediksi masa depan Indonesia yang kelak menjadi nama bagi Negara Indonesia tercinta ini. Dengan melihat definisi kedua nama di atas terlintas kesan bahwa jika yang pertama mengambil bentuk “indianisasi” yang dibawa dari India adalah budaya dan agama Hindu-Budha, maka yang kedua mengambil bentuk “eroanisasi” dan yang dibawa adalah dalam bentuk kolonialisasi ekonomi, politik dan Agama Kristen. Selain itu, perlu digaris bawahi bahwa kedua nama tersebut yang menunjuk pada suku bangsa kepulauan yang belum terbentuk menjadi sebuah negara seperti dalam wujudnya saat ini. Namun belakangan nama Indonesia digunakan sebagai nama bagi sebuah bangsa dan negara, yakni bangsa dan Negara Indonesia. Pada tahun 1920 digunakan Indonesia sebagai nama negara yang telah dideklarasikan oleh PI (Perhimpunan Indonesia), perkumpulan para sarjana Indonesia di negeri Belanda, meskipun pada waktu itu nama Nusantara masih tetap digunakan dan bahkan secara bergantian dengan nama Indonesia.

Masyarakat Nusantara sebelum datangnya Islam telah menganut dua tradisi agama yang berbeda yaitu agama asli lokal (Dinamisme dan Animisme), serta agama impor (Hindu-Budha). Istilah agama asli lokal dan agama impor mengacu pada asal usul eksistensialnya bukan pada matan dan misinya. Dinamisme dan Animisme disebut sebagai agama lokal karena keduanya lahir dari rahim Nusantara sedangkan agama Hindu dan Budha disebut agama impor karena keduanya lahir dari rahim luar Nusantara yakni India. Dinamisme adalah suatu keyakinan bahwa tiap-tiap benda mempunyai kekuatan yang disebut dengan *mana*. *Mana* adalah suatu kekuatan yang kasat mata, kekuatan gaib, misterius dan tidak dapat dilihat secara kasat mata. Sedangkan Animisme adalah turunan dari *anima*. Anima berasal dari bahasa latin yang artinya jiwa. Roh (jiwa) bisa makan dan minum, oleh karena itu banyak masyarakat primitif yang memberi makan pada roh. Roh mempunyai kekuatan dan kehendak, bisa mearasa senang dan marah (Wijaya, 2015, hal. 40).

Agama Samawi yang diturunkan oleh Allah SWT melalui Nabi Muhammad Saw adalah agama Islam yang ajarannya terdapat dalam kitab suci al-Quran dan Sunnah dalam bentuk perintah, larangan dan petunjuk untuk kebaikan manusia baik di dunia maupun di akhirat. Islam berasal dari kata *aslama*, *yuslimu*, *Islam*, yang mempunyai beberapa arti yaitu melepaskan diri dari segala penyakit lahir dan batin, berserah diri, menundukkan diri, atau taat sepenuh hati dan masuk ke dalam *salam* yakni salam sejahtera, damai, hubungan yang harmonis, atau keadaan tanpa noda dan cela (Karim, 2007, hal. 15).

Masuknya Islam di Nusantara menurut Priyono dalam Karim (2007, hal. 29-30) bahwa pada tahun 1400 M (detik-detik runtuhnya Majapahit) di pesisir pantai utara Pulau Jawa telah banyak memeluk agama Islam. Tahun ini dibuktikan dengan tanda gambar yang tergantung di dalam masjid Demak berupa kura-kura yang disertai dengan tahun *Candra Sengkala* "Sirna Ilang Kerta Ning Bumi", adapun *Sengkala* menunjukkan kepada benda yang diyakini mempunyai perlambang angka tertentu.

Sirna = 0

Ilang = 0

Kerta = 4

Bumi = 1

Angka di atas menunjukkan bahwa masjid tersebut didirikan pada tahun 1400 M karena kebiasaan penggunaan angka dalam Sangkala yang disusun secara terbalik, yang mana sesuai dengan susunan kata jadian dalam Bahasa Sansekerta, yang disusun secara terbalik pula seperti: *pramisywar/paromesysyari* (istri pertama). Bilangan 0041 di atas jika dibaca secara terbalik adalah 1400, yang sesuai pula dengan gambar yang terdapat dalam masjid Demak dekat *mihrab* berupa kura-kura. Masyarakat yang memahami makna terkandung dalam lambang merupakan tahun didirikannya masjid tersebut.

Kepala = 0

Badan = 0

Kaki = 1

Ekor = 4

Bukti di atas menjelaskan bukti Islam masuk di Nusantara. Selain itu ada bukti lain yaitu adanya batu nisan Maulana Maghribi (Malik Ibrahim terdapat angka yang menunjukkan tahun kematiannya yaitu 1419. Bukti tersebut menguatkan pendapat bahwa pada tahun-tahun sebelumnya ia telah aktif menyebarkan agama Islam. Laporan yang ditulis Ceng Ho, anggota perutusan Tionghoa (1413 M), sekitar awal abad XVI M di pesisir utara telah ada pemeluk Agama Islam yang dinyatakan mereka itu berpakaian bersih, sedang yang lain yang non muslim masih kelihatan kotor (Soekmono, 1973, hal. 46).

Selanjutnya, di Sumatera telah ada Negeri Islam yaitu Peureulak (perlak) (Karim, 2007, hal. 29-31), sebagai pusat penyebaran Islam di Pelabuhan Sumatera Utara. Kemudian disebut pula bahwa pada tahun 1400 tercatat Mukammad Sakendar Sjah (nama Arab menurut ucapan orang Jawa), sebagai putra dari raja Parameswara yang dinyatakan berasal dari Blambangan (Jawa Timur). Dengan nama itu terlihat bahwa ia telah memeluk agama Islam. Dengan demikian dapat diyakini bahwa Islam sudah menyebar di pesisir utara Jawa dan Sumatera pada akhir abad XIV M yang penyebarannya dimulai abad XIII M, dalam arti penyebaran yang dilakukan oleh kelompok sosial, sedangkan secara individual kontak budaya itu diperkirakan berlangsung sejak abad VII M. Menjelang abad XVI M, disebutkan pelajaran al-Quran terdengar di Surau-Surau dengan pelajaran Agama Islam meliputi ilmu akaid, ilmu fiqh, dan ilmu akhlak, yang menunjukkan ajaran moral Islam sudah diberikan sejak dini (Aboebakar, 1956, hal. 279-285).

Kata Peureulak berasal dari nama pohon kayu “bak Peureulak” yang bisa dibuat perahu. Bisa diketahui beberapa bangsa lain juga mengenal jenis pohon tertentu untuk membuat perahu seperti pohon papirus, yang dibuat perahu oleh bangsa Mesir Kuno dan pohon balzak yang dipergunakan oleh Bangsa Aztek dan Inca untuk mengarungi Samudera Atlantik pada masa Purba, yang terkenal dengan ekspedisi kontikinya. Negeri Peureulak adalah termasuk negeri tertua di Sumatera yang namanya dari dahulu hingga sekarang tetap tidak berubah-ubah (Hasymy, 1993, hal. 521).

Bukti adanya kerajaan Perlak (Peurreulak) sudah mulai disebut oleh musafir Italia bernama Marco Polo, ia melakukan perjalanan ke Tiongkok pada akhir abad 13 M. Dalam perjalanannya kembali ke Tiongkok Marco Polo mengunjungi beberapa daerah di Sumatera. Disebutkan bahwa kerajaan pertama yang dikunjungi di utara Sumatera ialah Perlak. Dikatakan olehnya bahwa penduduk negeri ini sudah menganut Agama Islam. Setelah dari Pelak Marco Polo meneruskan perjalanan ke Basman (diperbatasan Kabupaten Aceh Timur-Utara) dan kemudian ke Sumara (amalah) yang dimaksud samudera atau Samar Langga (dekat Bireuen) (Hasymy, 1993, hal. 521).

Perbedaan mengenai kedatangan Islam di Nusantara yang mencakup tiga permasalahan pokok yaitu tentang tempat asal kedatangan Islam, para pembawanya dan waktu kedatangan. Berbagai teori dan pembahasan yang berusaha menjawab persoalan tersebut masih belum tuntas, tidak hanya kurangnya data yang dapat mendukung suatu teori tertentu, tetapi juga karena sifat sepihak dari berbagai teori yang ada. Terdapat kecenderungan kuat, suatu teori tertentu menekankan hanya aspek-aspek khusus dari ketiga masalah tersebut, sementara mengabaikan aspek-aspek lainnya (Azra, 1994, hal. 24).

Teori kedatangan Islam di Nusantara berasal dari anak Benua India, bukannya Persia atau Arabia. Pendapat ini menurut sejumlah sarjana asal Belanda, sarjana pertama yang menggunakan teori tersebut adalah Pijjnappel, ahli dari Universitas Leiden. Dia mengaitkan asal mula kedatangan Islam di Nusantara dengan wilayah Gujarat dan Malabar. Menurutnya, orang-orang Arab bermazhab Syafi'i yang berimigrasi dan menetap di wilayah India tersebut kemudian membawa Islam ke Nusantara (Azra, 1994, hal. 24).

Sarjana Belanda lainnya adalah Moquette berkesimpulan bahwa tempat asal Islam di Nusantara adalah Gujarat. Ia mendasarkan kesimpulan ini setelah mengamati bentuk batu nisan di Pasai, kawasan utara Sumatera, kususnyanya yang bertanggal 17 Dzu al-Hijjah 831H/27 September 1428. Batu nisan yang kelihatannya mirip dengan batu nisan yang ditemukan di makam Maulana Malik Ibrahim (w.822/1419) di Gresik Jawa Timur ternyata sama bentuknya dengan batu nisan yang terdapat di Cambay Gujarat. Berdasarkan contoh-contoh tersebut menurut Moquette bahwa batu nisan Gujarat tidak hanya untuk pasar lokal tetapi juga untuk mengimpor ke kawasan lain termasuk Sumatera dan Jawa. Selain mengimpor batu nisan tersebut masyarakat Nusantara juga mengambil Islam di sana (Azra, 1994, hal. 24).

Menurut sebagian ahli Indonesia setuju dengan teori Arab yang disebutkan di atas. Dalam seminar yang diselenggarakan pada tahun 1969 dan tahun 1978 tentang kedatangan Islam ke Nusantara mereka menyimpulkan, Islam datang langsung dari Arabia tidak dari India. Tidak pada abad ke-12 atau ke-13 melainkan dalam abad pertama Hijriyah atau abad ke-7 Masehi (Hasymy, 1993, hal. 7).

Ulama di Nusantara

Istilah "ulama" secara sederhana berarti orang yang mengetahui atau orang yang memiliki ilmu. Tidak ada pembatasan ilmu spesifik dalam pengertian ini. Tetapi, seiring perkembangan dan terbentuknya ilmu-ilmu Islam khususnya syari'ah atau fikih, pengertian ulama menyempit menjadi orang yang memiliki pengetahuan dalam bidang fikih. Meskipun di Timur Tengah ini, pengertian ulama cenderung kembali meluas mencakup orang-orang yang ahli dalam ilmu agama dan ilmu-ilmu umum (Burhanudin, 2002, hal. xxvii).

Pengertian ulama dalam konteks Indonesia pada umumnya terbatas masih sempit dan tetap dominan. Dengan kata lain, ulama umumnya diidentikkan dengan orang-orang yang ahli dalam bidang agama, lebih khusus lagi fikih. Tetapi, sekali lagi dalam konteks Indonesia, keahlian dalam bidang fikih saja belum cukup bagi seseorang untuk diakui sebagai ulama. Ada beberapa orang di Indonesia yang ahli dalam bidang ini, tetapi belum dipandang masyarakat luas sebagai ulama. Boleh jadi mereka lebih dipandang sebagai intelektual atau lebih populer lagi cendekiawan muslim (Azra, 2002, hal. xxvii).

Nama-nama ulama di Nusantara banyak sekali tetapi ada beberapa yang terdapat dalam literatur Arab atau *tarajim* (historiografi) Arab sejak abad ke-18 sampai masa kontemporer. Diantaranya adalah Sayyid 'Abd al-Rahman 'Abd al-Shamad al-Palimbani (dari Palembang), Syaikh Mahfudz al-Termasi (dari Termas Jawa Timur), Syaikh Nawawi al-Banteni (dari Banten) sampai pada Syaikh Muhammad Yasin ibn Isa al-Padani (dari Padang Sumatera Barat). Hanya saja nama-nama ulama di atas hanya tercatat di *tarajim* Arab karena setelah menuntut ilmu di Arabia kemudian bermukim di Makkah dan tidak ditemukan dalam sumber-sumber lokal Indonesia (Azra, 2002, hal. xxvii).

Selain *tarajim* Arab ada juga *tarajim* ulama Indonesia yang hanya memuat ulama asal kawasan ini yang pertama kali muncul agaknya adalah karya Raden Aboe Bakar, yang disebut-sebut sebagai informan Snouck Hurgronje di Makkah. Aboe Bakar menulis sebuah naskah yang lazim disebut sebagai *tarajim al-ulama al-jawi* (Leiden, Cod. Or. 7111). Naskah *tarajim* ulama Jawi ini memuat 13 ulama Indonesia yang bermukim atau menuntut ilmu di Makkah pada akhir abad 19 (Azra, 2002, hal. xxvii).

Tiga belas ulama Indonesia tersebut mencakup murid asal Banten, yakni Nawawi (al-Bantani), Marzuqi, Isma'il, Abd al-Karim, Arsyad bin 'Alwan, dan Arsyad bin As'ad. Juga ada ulama asal Priangan yaitu Hasan Mustafa dan Mahmud. Kemudian tiga ulama dari Batavia yaitu Junayd, Mujitaba, dan 'Aydarus dan dua ulama asal Sumbawa yaitu Zainuddin dan Umar. Mereka ini, seperti dapat diduga belajar dengan sejumlah ulama mukimin di Makkah, khususnya yang berasal dari Nusantara, yakni Syaikh Isma'il al-Minangkabawi dan Syaikh Ahmad Khatib Sambas (Laffan, 1995, hal. 528; Azra, 2002, hal. xxvii).

Kembalinya ulama asal Indonesia ke Nusantara setelah belajar di Haramayn. Namun, tidak sedikit pula di antara ulama Indonesia yang bermukim selama-lamanya di Haramayn. Meskipun demikian, kelompok-kelompok yang disebut belakangan tetap mempertahankan komitmennya kepada masyarakat muslim di Nusantara dengan mendidik para mukimin Jawi di Haramayn. Mereka juga menulis beberapa karya dan mengirimkannya ke Dunia Melayu. Mengingat bahwa para mukimin Jawi merupakan komunitas yang paling kuat memelihara ikatan dan komitmen batin mereka dengan negeri asalnya (Huda, 2013, hal. 191).

Para ulama di atas hampir seluruhnya merupakan penulis-penulis yang produktif, dari tangan mereka muncul puluhan beberapa karya dari yang berjilid-

jilid sampai risalah-risalah pendek. Karya-karya tersebut ditulis dalam Bahasa Arab, Melayu, Jawa, atau bahasa lokal lainnya. Sebagian kecil karya-karya ulama Jawi tersebut diterbitkan di beberapa Negara seperti Istanbul, Kairo, Beirut, Bombay dan Singapura. Sekarang, kebanyakan karya-karya itu dicetak ulang di Nusantara (Huda, 2013, hal. 191).

Di antara karya-karya itu untuk menyebutkan beberapa seperti *Sirath al-Mustaqim* (dalam bidang fikih, ibadah) karya Nur al-Din al-Raniri, *Terjuman al-Mustafid* (dalam bidang Tafsir) dan *Mir'at al-Thullab* (dalam bidang fiqih, muamalah) karya 'Abd al-Rauf as-Sinkili, *Sabil al-Muhtadin* (dalam bidang fikih) karya Muhhamad Arsyad al-Banjari, *Minhaj Zawi al-Nazar* karya Abdullah Mahfudz al-Termasi dalam bidang Hadis. Selain itu ada lagi dalam bidang fikih dan bidang tafsir yang di tulis oleh Muhammad Shalih bin 'Umar al-Sumarani (kiai Sholeh Darat Semarang) yaitu *Majmu'at al-Syar'iah*, *Faid al-Rahman* (Huda, 2013, hal. 191).

Perintis keterlibatan ulama Jawi Indonesia atau dunia Melayu secara keseluruhan adalah Nur Din ar-Raniri (w.1068 H/1658), 'Abd ar-Rauf as-Sinkili (1024-1105H/1615-93) dan Mahmud Yusuf al-Makasari (1030-1111H/1629-99) (Azra, 1994, hal. 166). Kedua nama ulama yang disebut pertama merupakan yang berpengaruh di Kesultanan Aceh. Sementara itu ulama yang disebut paling akhir yaitu Mahmud Yusuf al-Makasari yang tampak dalam sebutan nama akhirnya yang berarti lahir di Makasar dan mengabdikan di Kesultanan Banten, kemudian wafat di Afrika selatan (Huda, 2013, hal. 189).

Selain ulama di atas, juga tidak terlepas peran Wali Songo dalam menyebarkan agama Islam. Pelajaran yang dapat diambil dari dakwah Wali Songo misalnya Sunan Kalijaga sangat toleran pada budaya lokal. Ia berkeyakinan bahwa masyarakat akan menjauh jika pendirian mereka di serang. Maka, mereka harus didekati secara bertahap dan mengikutinya sambil mempengaruhinya. Sunan Kalijaga berkeyakinan jika Islam sudah dipahami, dengan sendirinya kebiasaan lama akan hilang. Sebagai sarana dakwahnya Sunan Kalijaga menggunakan seni ukir, wayang, gamelan, serta seni suara suluk. Metode tersebut tidak hanya kreatif, tapi juga sangat efektif (Sahal dan Aziz, 2015, hal. 66).

Metode dakwah Sunan Kalijaga berbeda dengan yang dicontohkan Sunan Kudus. Sunan Kudus untuk mendekati masyarakatnya melalui simbol-simbol Hindu dan Buddha. Hal itu terlihat dari arsitektur Masjid Kudus, bentuk menara, gerbang dan pancuran wudhu yang melambangkan delapan jalan Budha merupakan wujud kompromi yang dilakukan Sunan Kudus. Ada cerita yang sangat populer yakni suatu waktu Sunan Kudus memanggil masyarakat untuk pergi ke masjid mendengarkan tablighnya. Sunan Kudus sengaja menambatkan sapinya yang diberi nama Kebo Gumarang di halaman masjid. Orang-orang Hindu yang mengagungkan sapi menjadi simpati. Apalagi setelah mereka mendengar penjelasan Sunan Kudus tentang Surat al-Baqarah yang berarti seekor sapi. Maka sampai sekarang, sebagian masyarakat tradisional Kudus masih menolak untuk menyembelih sapi (Sahal dan Aziz, 2015, hal. 66).

Dialog antar Umat Beragama

Dialog bukanlah debat atau perlombaan pidato, pemahaman seperti itu banyak yang salah paham dalam memaknai kata dialog di sini. Dialog juga bukan berarti perdebatan publik (*al-mujadalah atau al-jadal*) dalam arti yang lama. Dialog antar umat beragama bukanlah dimaksudkan untuk mencari kemenangan doktrin satu agama di atas yang lain. Dialog antar umat beragama bukan dimaksudkan untuk mencari titik lemah, mengalahkan, mencari kesalahan lawan dialog atau lawan bicara. Jika lawan dialog dianggap kalah dalam beragumen atau berdebat, lalu difonis kalah dan ia secara sukarela atau dipaksa untuk mengakui keunggulan lawan bicaranya maka itu bukan dialog tetapi berdebat.

Satu hal perlu disadari bahwa dalam dialog, khususnya antar umat beragama, tidak akan ada pihak yang menang dan tidak ada pula yang kalah dan tidak ada pula yang dapat disebut salah sepenuhnya dan juga tidak ada pula yang disebut benar sepenuhnya. Apabila tujuannya adalah untuk mencari kalah atau menang, itu bukan dialog namanya tetapi kompetisi. Menurut Amin Abdullah (2014), banyak pemahaman mengenai dialog masih seperti memahami kompetisi dalam pertandingan.

Secara harfiah dialog berarti “*conversional discussion in which two or more take part, whether in actual life or in literary production*” atau sama dengan *conservational* (Basuki, 2013, hal. 254). Selain dari itu dialog juga diartikan sebagai pertukaran pikiran dengan maksud supaya pendapat/keyakinan masing-masing pihak semakin jelas sehingga dapat dipahami (bukan hanya diketahui) lebih tepat dan keyakinan lain dihormati meskipun tidak selalu dapat diterima. Oleh karena itu dialog hanya berguna jika pihak-pihak yang bersangkutan bersedia mendengarkan dan mempertimbangkan uraian atau alasan pihak lain serta berusaha menempatkan diri dalam posisi sebagai *partner* dialog untuk kepentingan bersama, bukan kepentingan kelompok (Basuki, 2013, hal. 254).

Sedangkan menurut A.Mukti Ali yang di maksud dengan dialog antar umat beragama adalah :

Pertemuan hati dan pikiran antar pemeluk berbagai agama. Dialog adalah komunikasi antara orang-orang yang percaya pada tingkat agama. Dialog merupakan jalan bersama untuk mencapai kebenaran dan kerjasama dalam proyek-proyek yang menyangkut kepentingan bersama. Ia merupakan perjumpaan antara pemeluk agama tanpa merasa rendah dan merasa tinggi, dan tanpa agama atau tujuan yang dirahasiakan (Daya dan Beck, 1992, hal. 208).

Lebih lanjut dikatakan:

Dalam tingkatan agama, dialog menuntut supaya setiap pihak dalam dialog mengharuskan adanya kebebasan beragama, sehingga setiap orang bebas menguraikan pandangannya kepada orang lain dan membiarkan menyampaikan pendapatnya kepadanya. Dengan begitu akan menjadi jelas

persamaan dan perbedaan ajaran satu agama dengan agama lain. Selain itu, dialog juga membiarkan untuk hak setiap orang untuk mengamalkan keyakinan-keyakinanya dan perjumpaan yang sungguh bersahabat serta berdasarkan hormat dan cinta dalam tingkatan antarpemeluk agama (Daya dan Beck, 1992, hal. 208).

Menurut A. Mukti Ali bahwa dialog antar umat beragama membantu orang untuk tumbuh lebih kokoh dan mantap dalam agamanya sendiri, jika orang tersebut bertemu dengan orang yang berdeda dengan agamanya. Memang kebenaran itu seringkali lebih tampak, lebih dihargai, dan lebih dipahami jika dihadapkan dengan pandangan lain. Dialog semacam itu juga akan memurnikan dan memperdalam keyakinan sendiri. Begitu pula dialog antar umat beragama dapat meningkatkan kerjasama dalam masyarakat, saling pengertian, serta saling menghormati (Daya dan Beck, 1992, hal. 208).

Pengetian di atas menekankan bahwa dialog antar umat beragama bukanlah suatu studi akademis terhadap agama, juga bukan merupakan usaha untuk menyatukan semua ajaran agama menjadi satu. Dialog antar umat beragama juga bukan suatu usaha untuk membentuk agama baru yang dapat diterima oleh semua pihak. Begitu juga berdebat adu argumentasi antar berbagai kelompok pemeluk agama, hingga dengan demikian ada yang menang dan ada yang kalah itu juga bukanlah dialog. Dialog bukanlah suatu usaha untuk mintak pertanggungjawaban kepada orang lain dalam menjalankan agamanya (Daya dan Beck, 1992, hal. 208).

Seberapa penting dialog antar umat beragama terutama bagi bangsa Indonesia. Di sini A. Mukti Ali memberikan alasan kenapa harus ada dialog antar umat beragama diantaranya adalah *pertama*, pluraslisme agama di dunia adalah suatu kenyataan yang makin lama makin jelas terlihat, kerana semakin mudahnya berkomunikasi. Di Indonesia juga terdapat agama-agama lain selain Islam yaitu Kristen, Katolik, Protestan, Hindu, Budha dan Konghucu. *Kedua*, dialog antar umat beragama membantu kepada setiap peserta untuk tumbuh dalam kepercayaannya sendiri, manakala ia berjumpa dengan orang yang berlainan agama dan bertukar pikiran tentang berbagai keyakinan dan amalan yang diyakini dan diamalkan oleh masing-masing pemeluk agama (Daya dan Beck, 1992, hal. 215).

Alasan *ketiga* adalah dialog antar umat beragama dapat membantu meningkatkan kerja sama di antara para penduduk suatu negeri. Dengan demikian, dapat saling menghargai, memupuk keadilan, perdamaian dan kerja sama yang bersahabat, mereka dapat membangun negeri mereka. Hal seperti itu juga terjadi di Indonesia yang mempunyai beragam agama, budaya, bahasa, etnis dan lain sebagainya. Alternatifnya adalah mengabaikan satu kelompok terhadap yang lainnya, perlombaan yang tidak sehat, penindasan terhadap kelompok minoritas atau sebaliknya dan lebih buruk lagi adalah menggunakan agama sebagai alasan untuk memuntahkan dan kebencian, memerangi dan melukai suatu komunitas atau negeri (Daya dan Beck, 1992, hal. 217).

Dialog Antar Umat Beragama dalam Pandangan A. Mukti Ali

Sejak tahun 1967 dewan gereja sedunia yang berpusat di Geneva-oun mengadakan konsultasi-konsultasi untuk membicarakan tentang hubungan antar Kristen dan non-Kristen. Selanjutnya pada tahun 1970 atas prakarsa dewan gereja sedunia diadakan konsultasi di Beirut dengan mengambil tema “ Dialog antar agama” yang dihadiri oleh pemimpin-pemimpin agama Hindu, Kristen, Islam dan juga dihadiri oleh utusan dari Vatikan. Pokok permasalahan yang dibahas di Beirut tentang bagaimana agar umat beragama di dunia ini dapat bekerjasama dengan dasar saling percaya mempercayai dan hormat menghormati (Ali, 1972, hal. 39).

Pada tahun 1972 telah diadakan pertemuan antara Kristen dan Islam atas prakarsa dewan gereja sedunia yang bertempat di Beirut. Pertemuan itu juga dihadiri oleh utusan-utusan dari 20 Negara. Pertemuan tersebut merupakan kelanjutan dari pada dialog tahun 1970 di Beirut dan diperdalam pada pertemuan pada tahun 1972 di Beirut juga. Adapun tema pokok dalam usaha pengertian dan kerjasama antara Kristen dan Islam yang dibicarakan ada empat hal yaitu: *pertama*, tentang agama, bangsa, dan usaha untuk membina masyarakat dunia; *kedua*, kebenaran, wahyu dan ketaatan; *ketiga*, hubungan kemasyarakatan antara Kristen dan Islam; dan *keempat*, do'a dan sembahyang (Ali, 1972, hal. 40).

Dialog antar umat beragama di Indonesia sebenarnya sudah pernah dilaksanakan mulai tahun 1969. Dialog itu diprakarsai oleh pemerintah dan dihadiri oleh pemimpin agama Islam, Protestan, Katolik, Hindu, dan Budha. Tetapi, dialog ini tidak membuahkan hasil karena ada satu hal yang tidak disetujui oleh Protestan dan Katolik, yakni saran hendaknya penyiaran agama tidak ditujukan kepada orang-orang yang sudah beragama. Pemimpin-pemimpin Kristen dan Katolik tidak menyetujui saran tersebut sehingga pertemuan tidak menghasilkan perumusan yang diharapkan (Ali, 1988, hal. 83).

Pada tahun 1971, dialog antar umat beragama di Indonesia diadakan lagi. Pada tahun ini dialog tidak dilaksanakan langsung oleh pemerintah, tetapi mayoritas organisasi di luar pemerintah. Hal ini disebabkan karena kegagalan dialog pada tahun sebelumnya yakni tahun 1969. Yang mengikuti dialog bukan pemimpin-pemimpin agama melainkan sarjana-sarjana agama. Adapun masalah yang di bicarakan bukan masalah-masalah teologi atau keyakinan tetapi masalah pembangunan. Oleh karena itu, perguruan-perguruan tinggi baik negeri atau swasta dilibatkan, dan IAIN (Institut Agama Islam Negeri) mengambil peranan penting (Ali, 1988, hal. 83).

Dengan demikian, setelah diadakan beberapa kali dialog maka dapat dibentuk Badan Konsultasi Antar Umat Beragama yang terfokus dalam membicarakan berbagai masalah pembangunan yang menyangkut kehidupan umat beragama di Indonesia. Hasil-hasil dialog yang semacam ini merupakan modal yang sangat besar bagi pembangunan Indonesia (Ali, 1988, hal. 83).

Berbagai macam dialog antar umat beragama menurut adalah dialog kehidupan, dialog perbuatan, dialog teologis, dialog pengalaman agamis dan

dialog antar monastik (Basuki, 2013, hal. 258). *Pertama*, dialog kehidupan, yaitu suatu dialog di mana pemeluk berbagai agama berusaha hidup secara terbuka dan bertetangga dengan baik, merasakan kegembiraan maupun kesesusaan serta berusaha menyelesaikan berbagai masalah kehidupan yang dihadapi secara bersama-sama.

Kedua, dialog pebuatan yaitu dialog yang dilaksanakan oleh pemeluk agama yang bermacam-macam dalam bentuk kerjasama untuk pembangunan dan membebaskan rakyat dari penderitaan. Dialog yang ada di Indonesia termasuk dialog perbuatan karena semua umat beragama tanpa membedakan jenis agamanya, berusaha membangun Negara dan menghadapi berbagai ancaman` secara bersama-sama. *Ketiga*, dialog teologis adalah dialog di mana para ahli agama berusaha memahami ajaran agamanya sendiri dan berusaha menghargai nilai-nilai spiritual agama lain. Dialog ini bertujuan hanya untuk tukar menukar pengertian tentang agama.

Keempat, dialog pengalaman agamis adalah yang diselenggarakan di mana seseorang yang sudah terikat dengan keimanan dan tradisi agamanya sendiri ikut mengambil bagian dari kekayaan rohani agama lain. Misalnya tentang salat dan perenungan, kepercayaan dan cara-cara lain untuk sampai kepada Tuhan yang mutlak. *Kelima*, dialog antar monastik adalah yang dilakukan dengan cara saling tukar-menukar pengalaman hidup antar orang suci (pastor, pendeta, bikshu) dengan bertempat tinggal dalam beberapa waktu tertentu di pura, pesantren, kuil, seminari dan sebagainya. Dengan demikian, seseorang tidak saja paham terhadap ajaran agama lain tetapi juga ikut menyaksikan kehidupan umat beragama lain.

A. Mukti Ali dalam Basuki (2013, hal. 258) menambahkan, agar dialog dapat berjalan dengan lancar seharusnya memperhatikan persyaratan dialog antar umat beragama diantaranya adalah seimbang, jujur, tidak melampaui batas pemikiran kritis, terbuka, suka menerima dan mendengarkan pendapat orang lain. Begitu juga tidak mementingkan diri sendiri, adil, suka menerima pendapat yang berbeda dengan pendapatnya sendiri, serta adanya kemauan untuk bersama-sama mencari kebenaran. Dialog tidak mengharuskan seseorang menyingkirkan keyakinan sendiri, justru dengan dialog orang yang terlibat di dalamnya harus berpegang teguh pada ajarannya sendiri-sendiri. Pada saat yang bersamaan dia mengakui bahwa pengikut agama lain juga berpegang teguh pada keyakinannya sendiri. Dampaknya akan saling menghormati keyakinan dan nilai-nilai kebenaran agama lain.

Simpulan

Islam sudah menyebar di pesisir utara Jawa dan Sumatera pada akhir abad XIV M yang penyebarannya dimulai abad XIII M, dalam arti penyebaran yang dilakukan oleh kelompok sosial, sedangkan secara individual kontak budaya itu diperkirakan berlangsung sejak abad VII M. menjelang abad XVI M, disebutkan pelajaran al-Quran terdengar di surau-surau dengan pelajaran agama Islam meliputi ilmu akaid, ilmu fiqh, dan ilmu akhlak, yang menunjukkan ajaran moral Islam sudah diberikan sejak dini.

Menurut sebagian ahli Indonesia setuju dengan teori Arab yang disebutkan di atas. Dalam seminar yang diselenggarakan pada tahun 1969 dan tahun 1978 tentang kedatangan Islam ke Nusantara mereka menyimpulkan, Islam datang langsung dari Arabia tidak dari India. Tidak pada abad ke-12 atau ke-13 melainkan dalam abad pertama Hijriyah atau abad ke-7 Masehi.

Peran ulama dalam hal dakwah seperti yang telah dicontohkan oleh Sunan Kudus untuk mendekati masyarakatnya melalui simbol-simbol Hindu dan Budha. Hal itu terlihat dari arsitektur Masjid Kudus, bentuk menara, gerbang dan pancuran wudhu yang melambangkan delapan jalan Budha merupakan wujud kompromi yang dilakukan Sunan Kudus. Begitu juga apa yang dicontohkan oleh Sunan Kalijaga sangat toleran pada budaya lokal. Ia berkeyakinan bahwa masyarakat akan menjauh jika pendirian mereka di serang. Maka, mereka harus didekati secara bertahap dan mengikutinya sambil mempengaruhinya. Hal ini merupakan contoh bagaimana peran ulama dalam mewujudkan harmonisasi antar umat beragama yang terlihat bagaimana ulama-ulama dahulu menyebarkan Islam tanpa kekerasan dan menghargai satu dengan yang lain. Sehingga pelajaran yang dapat diambil adalah ulama selalu merangkul segala lapisan masyarakat baik yang seagama maupun yang berbeda agama.

Sumbangan ulama untuk masa depan Islam seperti halnya yang disampaikan oleh A. Mukti Ali tentang manfaat adanya dialog antar umat beragama terutama bagi bangsa Indonesia. Di sini A. Mukti Ali memberikan alasan kenapa harus adanya dialog antar umat beragama diantaranya adalah pertama pluralisme agama di dunia adalah suatu kenyataan yang makin lama makin jelas kelihatan. Kerena semakin mudahnya berkomunikasi. Di Indonesia juga terdapat agama-agama lain selain Islam yaitu Kristen, Katolik, Protestan, Hindu dan Budha. Kedua dialog antar umat beragama membantu kepada setiap peserta untuk tumbuh dalam kepercayaannya sendiri, manakala ia berjumpa dengan orang yang berlainan agama dan bertukar pikiran tentang berbagai keyakinan dan amalan yang diyakini dan diamalkan oleh masing-masing pemeluk agama. Dengan adanya dialog antar umat beragama yang telah diwacanakan oleh beliau tentang masa depan Islam di Nusantara akan dijadikan contoh oleh Islam yang ada diluar Nusantara atau dunia internasional. Semua akan meniru gaya Islam yang ada di Nusantara asalkan harmonisasi antar umat beragama tetap berjalan dan tidak pudar.

Referensi:

- Abdullah, A. (2014, Agustus). *Dialog Antar Umat Beragama Kemajemukan Negara-Bangsa (Harapan Umat Islam terhadap dialog antar umat beragama)*. Dipresentasikan pada Forum Studi Intensif tentang Islam (SITI) XII. Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana.
- Aboebakar. (1956). *Sedjarah al-Quran*. Jakarta: Sinar Pujangga.
- Ali, A. M. (1972). *Agama dan Pembangunan*. Bandung: Mizan.
- Azra, A., & Umam, S. (t.t.). *Menteri-Menteri Agama RI Biografi Sosial-Politik*.
------. (2002). Biografi Sosial Intelektual Ulama Perempuan: Perberdayaan Historiografi. Dalam *Ulama Perempuan Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- . (1994). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Basuki, A. S. (2013). *Pemikiran Keagamaan A. Mukti Ali*. Yogyakarta: SUKA Press.
- Burhanudin, J. (2002). *Ulama Perempuan Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Damami, M., dkk. (2000). Prof. Dr. Mukti Ali, M.A. Dalam *Lima Tokoh IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Yogyakarta: t.p.
- Daya, B., & Beck, H. L. (1992). *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia dan Belanda*. Belanda: INIS.
- Daya, B. A., & Djam'annuri (ed). (1993). *Agama dan Masyarakat: 70 Tahun H.A. Mukti Ali*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press.
- Hasymy, A. (1993). *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia (Kumpulan Prasaran pada Seminar di Aceh)*. Bandung: Offset.
- Huda, N. (2013). *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. Yogyakarta: ar-Ruzz Media.
- Karim, M. A. (2007). *Islam Nusantara: Pengaruh Keislaman dalam Sejarah Bangsa Indonesia*. Yogyakarta: Gama Media.
- Sahal, A., & Aziz, M. (2015). *Islam Nusantara: Dari Ushul Fikh Hingga Paham Kebangsaan*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Soekmono, R. (1973). *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia III*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.

Suryanegara, A. M. (t.t.). *Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam di Indonesi*. Bandung: Mizan.

Utomo, B. B. (2010). Islam di Nusantara pada Abad ke-10. *Jurnal Suhuf*, 3(1).

Wijaya, A. (2015). *MeNusantarakan Islam: Menelusuri Jejak Pergumulan Islam yang tak Kunjung Usai di Nusantara*. Yogyakarta: Nadi Pustaka.